

**PENGUNAAN BRAINSTORMING DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA MAHASISWA S1 SEMESTER SATU
PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS FKIP UR PEKANBARU**

Mahdum

Dosen Prodi Bahasa Inggris FKIP UR Pekanbaru

Email: adanan_mahdum@yahoo.com

Hp. 0811 752573

Abstract

This research aimed at describing and testing whether brainstorming can increase students' reading ability at English Department FKIP UR Pekanbaru. The participants were 25 students of the first semester S1 Program, Class A academic year 2009-2010. The data collection techniques used consisted of observation, interview, and tests. The research result can be briefly explained as follows: First, the students' reading ability could be improved by using brainstorming technique. Before the research was done, the average score of the students reading ability was only 60.8. After the research done for cycle 1, it improved to 64.1 and at cycle 2, it improved to 76.4 Second, the students' interest and motivation improved also. These can be seen from the increasing of students' awareness in comprehending the text. Brainstorming can improve students' reading ability. Third, in teaching learning process - students can work together, discuss, share information, mutual understanding, as well as give mutual sport to get the objectives. Third, the lecturer was able to apply brainstorming to make the teaching process effective.

Keywords: *Brainstorming, Students' Reading Ability.*

Pendahuluan

Bahasa Inggris di Indonesia khususnya di Pekanbaru, merupakan suatu bahasa yang sangat diperhitungkan dalam melamar suatu pekerjaan. Dari hasil survey menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berinteraksi baik dengan teks maupun dalam berkomunikasi berbahasa Inggris para peserta yang melamar pekerjaan relative rendah. Menyikapi rendahnya kemampuan tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan pembaharuan, perbaikan dan peningkatan di berbagai bidang pendidikan dan pembelajaran di antaranya: strategi dan tehnik pembelajaran yang lebih efektif dan terpadu.

Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, matakuliah *Reading* masih merupakan matakuliah yang dianggap sulit. Hal ini terlihat apabila mereka diberikan sebuah teks, banyak mahasiswa yang belum dapat menjawab

pertanyaan tentang teks itu dengan baik. Ini berarti *reading comprehension* mereka masih rendah. Bila mereka disuruh menceritakan kembali apa yang mereka baca dengan menggunakan kata-kata sendiri secara oral, *structure* mereka “berantakan”. Bahkan banyak mahasiswa tahun-tahun terakhir yang penulisan skripsinya terhambat bahkan menyimpang dari jalurnya karena mereka kesulitan bahkan salah mengerti terhadap buku sumber yang mereka baca. Hal ini sejalan dengan pendapat Chitravelu (2004), bahwa kesulitan itu timbul karena *reading* itu tidak selamanya “*single skill*” yang digunakan dengan cara yang sama disetiap waktu, akan tetapi merupakan “*multiple skills*” yang digunakan secara berbeda dalam jenis teks yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula.

Peneliti sebagai salah seorang tenaga pendidik yang telah banyak berkecimpung dalam pembelajaran bahasa Inggris berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing mahasiswanya. Salah satu cara dalam meningkatkan hal tersebut adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca karena kemampuan membaca tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa karena *the more you read the more you get*, Harris (1969). Tambahan lagi kemampuan membaca akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, karena “membaca” tidak hanya untuk mata kuliah *reading*, akan tetapi untuk semua mata pelajaran lain sebagai mana yang dinyatakan oleh Buker (1990) “*The more you read, the better you will write*”. Kemampuan membaca dapat dipergunakan mahasiswa untuk membaca materi pembelajaran pada mata pelajaran lainnya *reading to learn* Nuttall (1980).

Penyebab lain sulitnya mata kuliah *reading* bagi mahasiswa, disebabkan oleh beberapa aspek seperti (1) kurang memahami pesan yang ada pada sebuah teks, (2) memahami sebuah teks harus pula memahami bahasa itu sendiri, (3) *Reading* adalah sebuah proses berpikir dan proses interaksi. Sehubungan dengan itu, upaya peningkatan mutu kemampuan membaca mahasiswa perlu di lakukan dengan menerapkan tehnik *brainstorming*. Tehnik ini akan berjalan dengan baik apabila mahasiswa mampu memotivasi diri untuk belajar dan terikat pada kegiatan belajar yang efektif. Dosen juga diharapkan mampu mengatur kelasnya dengan baik supaya rancangan perkuliahan yang telah disusun dapat berjalan dengan baik pula.

Perkuliahan membaca dapat dikatakan berhasil apabila ditunjang dengan: (a) Rancangan perkuliahan yang baik termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran yang kongkrit; (b) Materi yang memadai; (c) Metoda dan strategi yang tepat; (d) Media pembelajaran yang dapat melatih mahasiswa mempraktekkan ilmu yang relefan; (e) Lingkungan belajar yang kondusif sehingga terjadinya ketentrman bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri; dan (e) Penerapan evaluasi yang transparan.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam membina matakuliah kemampuan membaca (*Reading*), masih banyak terdapat kelemahan- kelemahan mahasiswa dalam memahami sebuah teks. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi aspek pemahaman ide pokok, pemahaman ide penunjang, bagaimana memaknai kata sesuai dengan gaya bahasa Indonesia, menentukan kata ganti baik orang maupun benda, pemahaman kesimpulan, dan menceritakan kembali isi teks yang mereka baca.

Kelemahan-kelemahan tersebut berdasarkan hasil refleksi peneliti disebabkan karena: (1) Kurangnya latihan membaca yang dilakukan oleh mahasiswa; (2) rendahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk membaca; (3) Materi pembelajaran yang kurang memadai; (4) Media Pembelajaran belum memuaskan; dan (5) Proses penilaian yang dilakukan oleh dosen kurang transparan. Selain itu, kesulitan mahasiswa dalam memahami teks disebabkan pula oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan *vocabulary*, kurangnya waktu untuk latihan mempraktekkan kemampuan membaca yang diberikan dosen dan juga karena *speed reading* mahasiswa yang masih rendah, atau mungkin karena tehnik mengajar dosen yang masih belum memadai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan atau menguji apakah *brainstorming* dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester satu Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau dan untuk melihat motivasi dan minat mahasiswa dalam belajar membaca.

Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah factor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kemampuan membaca mahasiswa? dan sejauh mana *brainstorming* dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester satu tahun akademis 2009-2010?

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dosen agar mahasiswanya menjadi lebih aktif adalah dengan menerapkan *brainstorming*. Pada tehnik ini mahasiswa harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran serta berkontribusi dalam membangun pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap apa yang ia konstruksikan Jozua (2006).

Brainstorming sudah lama dikenal sebagai teknik untuk mendapatkan ide-ide kreatif sebanyak mungkin dalam kelompok. Bagi yang belum mengenal brainstorming, teknik ini didasarkan atas empat syarat. Kelompok yang mengikuti brainstorming harus: (a) Menghasilkan ide-ide sebanyak mungkin; (b) Menghasilkan ide-ide yang segala mungkin; (c) Membangun ide dari ide-ide sebelumnya; dan (d) Menghindari penilaian atas ide-ide yang dihasilkan. Kelihatannya cara seperti ini memang bisa menghasilkan ide lebih banyak dibanding harus menghasilkan ide sendirian. Dalam buku yang

terkenal, [*Applied Imagination*](#) karangan Alex Osborn, teknik brainstorming dikatakan mampu membuat individu menghasilkan ide dua kali lebih banyak dibanding bila bekerja sendirian.

Brainstorming adalah suatu instrument yang dapat digunakan untuk mengaktifkan cara berfikir mahasiswa sebagai mana yang dikemukakan oleh Alex Osborn, bahwa *brainstorming* adalah suatu alat untuk membantu mahasiswa dalam membangkitkan ide-ide, dan juga dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah sebelum mengikuti pelajaran berikutnya. *Brainstorming* dalam pembelajaran reading terdiri dari: (Error! Hyperlink reference not valid.) (1) Menentukan kata kunci, prase, gambar dari suatu teks yang kesemuanya itu dapat menstimulasi mahasiswa untuk diskusi kelompok. Kemudian mereka disuruh untuk menghubungkan antara kata, prase, dan gambar. Selanjutnya dosen mencatat respon mahasiswa di papan tulis Carnine (1990); (2) Mahasiswa disuruh untuk menceritakan hubungan dan interaksi antara kata, prase, dan gambar sehingga mereka dapat menghubungkan ide yang terkandung didalam cerita tersebut Schultz (1983); (3) Selanjutnya mahasiswa disuruh untuk memberikan ide-ide lain yang berhubungan dengan kata, prase, dan gambar kemudian ditulis di papan tulis untuk didiskusikan bersama mahasiswa lainnya.

Brainstorming merupakan tehnik pembelajaran yang dapat diterapkan dikelas sebagaimana yang dinyatakan oleh Cullen (1998) diantaranya (1) *Brainstorming Using a Song*, dalam tehnik ini yang dipertegas tentang: *How does the singer feel?*, *What you think the singer looks like?*, *Suggest title for this song*, *When do you think that this song was written?* Dan seterusnya; (2) *Brainstorming on a Picture*, pada pase ini yang dipertegas tentang: *What are these people doing?*, *List the object in the picture*, *What is the man thinking about?*, *Write four words to describe this person*, dan seterusnya; (3) *Word mapping or Phrase mapping Around a Central Theme*; (4) *Changing one word in a sentence each time*; (5) *Listing different ways of expressing a particular language function*; (6) *Prediction*; (7) *Free Association*; dan (8) *Group Storytelling*.

Sementara Finch (2007) mempunyai pendapat lain tentang *brainstorming* yakni: (1) *Clustering*, mengelompokkan kata, prase, dan gambar dalam suatu kelompok; (2) *Cubing* terdiri dari: menjabarkan, membandingkan, menghubungkan, menganalisa, menerapkan, dan membuat argumentasi; dan (3) *Dialoguing*. Sedangkan Fornwald and Leonar (2005) berpendapat bahwa *brainstorming* itu terdiri dari: *brainstorming web*, pada tehnik ini mahasiswa disuruh menulis topik utama dan melingkarinya, tahnik ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok; *clustering*, mahasiswa hanya menulis kata atau prase; and *scribe brainstorming*, pada tehnik ini ditunjuk seorang mahasiswa sebagai moderator dan yang lainnya sebagai peserta diskusi.

Adapun langkah-langkah *brainstorming* yang dikemukakan oleh Simmon (1990) adalah: (a) Dosen menentukan topik yang akan dibicarakan ataupun mahasiswa diperkenankan untuk menentukan topik untuk diskusi selanjutnya; (b) dosen membuat daftar kata atau konsep yang berhubungan dengan topik, sedangkan mahasiswa diperkenankan untuk mengemukakan kata yang mencul dipikirannya yang berhubungan dengan topik; (c) Dosen mengembangkan konsep yang telah tersusun dan selanjutnya mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengembangkan ide-ide yang tergolong dalam topik tersebut; (d) Dosen memilih topik untuk dikembangkan dan mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sesuai dengan topik pembicaraan.

Ada empat pedoman pokok dalam menerapkan *brainstorming* dalam pembelajaran *reading* sebagaimana yang dikemukakan oleh Isaksen (1998): (1) *Criticism is ruled out*; (2) *Freewheeling is welcomed*; (3) *Quantity is wanted*; dan (4) *Combination and improvement are sought*.

Sebahagian orang, termasuk beberapa dosen berpikir bahwa membaca hanya melibatkan kemampuan untuk membunyikan kata-kata yang dicetak pada suatu halaman Chittravelu (2004). Sebenarnya tidaklah demikian, sangat penting untuk menyadari bahwa membaca merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Lado (1964) dalam bukunya *Language Teaching* menyatakan bahwa “*to read is to grasp language from their written representation*”, yakni, membaca adalah memahami bahasa melalui gambaran tertulis.

Sedangkan Burnes (1985) mengungkapkan bahwa “*Reading is comprehending written discourse*”, yakni membaca itu adalah memahami sebuah tulisan. Membaca itu merupakan suatu proses interaktif di mana sipembaca terikat dan saling bertukar ide dengan sipenulis melalui teks. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa membaca adalah proses mendapatkan interaksi antara dosen, mahasiswa dan materi yang dibacanya Burnes (1985). Dengan demikian, dosen harus bergandengan tangan dengan mahasiswa untuk memahami bacaan dari sudut pandang, pengetahuan dan minat mahasiswa. Kesemuanya itu harus diselaraskan pula dengan kebutuhan kurikulum.

Pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam membaca dapat dimulai dari level terendah sampai level tertinggi. *Skills* yang dibutuhkan untuk dapat menjadi *a good reader* tidak bisa dikuasai seseorang dalam satu waktu yang singkat. Chittravelu (2004) menyatakan “*learning to read is a developmental process*.” Setiap langkah pembelajaran, mahasiswa diberikan fokus pengalaman belajar yang berbeda. Lebih jauh Chittravelu (2004) mengemukakan ada 4 *stages* dalam pengajaran bahasa Inggris yakni: (1) *Reading for Readiness*: Pada *stage* ini mahasiswa *who wants to read in English*

membutuhkan hal-hal sebagai berikut (a) Mengembangkan pengetahuan tentang bahasa Inggris agar ia dapat memahami apa yang dibacanya; (b) Motivasi untuk belajar membaca bahasa Inggris; (c) Kemampuan untuk mengenal huruf dan kata-kata ketika ia mulai belajar membaca; dan (d) Menyadari bahwa tulisan mempunyai arti sama seperti ucapan; (2) *Early Reading: Stage* ini meliputi: (a) *Motivation*. Siswa harus mempunyai motivasi untuk membaca karena mustahil mengajar seseorang membaca bila ia tidak tertarik terhadap kegiatan itu; (b) *Developing Language and Comprehension Skill*. Mengembangkan *skill* dalam kemampuan membaca; dan (c) *Word Recognition Skills*. Kemampuan mengenal kata-kata.; (3) *Developmental Reading*: Pada tahap ini dapat dikembangkan *Silent reading Ability* dan *Reading Aloud*. Pada *Silent Reading* siswa mempelajari (a) *recognizing structures, words, etc* (b) *predicting outcomes, guessing word meanings* (c) *applying a reading strategy to the text*, misalnya apakah ia harus menggunakan *skimming strategy* atau membaca keseluruhan teks dengan hati-hati (d) *making connections within the text* (e) *thinking while reading* (f) *having an affective reaction to the text*, dan (g) *building up familiarity with many different words of texts.*; dan (4) *Mature Reading: Stage* ini lebih dapat diartikan sebagai *reading to learn*. Pada tahap ini siswa sudah dapat menggunakan kemampuan membacanya untuk mempelajari mata pelajaran lainnya.

Latham seperti yang dikutip oleh Burnes (1985) memberikan definisi “*Reading is the art of reconstructing from the printed page the writer’s ideas, feelings, moods, and sensory impressions*”. Sedangkan Nuttall (1980) memberikan pengertian bahwa “*Reading is to enable students to read unfamiliar authentic texts at appropriate speed, silently or aloud with adequate understanding without help.*”

Dalam bukunya berjudul *Suggested Readings*, Cunningham dalam Clarke (1996) menjelaskan bahwa membaca berhubungan dengan *word recognition* dan *comprehension*. *Word recognition* berhubungan dengan proses bagaimana seseorang mengenal simbol-simbol tertulis agar dapat disamakan dengan bahasa lisan. Sedangkan *comprehension* adalah proses membuat kepahaman terhadap kata-kata, kalimat-kalimat dalam teks yang saling berhubungan. Untuk dapat memahami suatu bacaan, seseorang biasanya dapat pula menggunakan *background knowledge, vocabulary, experience*, maupun *grammatical knowledge* yang dimilikinya.

Chitaravelu (2004) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, karena membaca itu sendiri meliputi banyak aspek, di antaranya: (a) *Reading involves knowlegde of certain writing conventions*; (b) *Real Reading involves understanding meaning or message the words are intended to carry*; (c) *Understanding a text involves understanding the language in which it is*

written; (d) *Reading is a thinking process*; (e) *Reading is an interactive process*; dan (f) *Reading is a life-support system*: Membaca merupakan sistem kebutuhan hidup.

Mempunyai kemampuan membaca yang baik merupakan suatu nilai tambah bagi seseorang. Dengan memiliki kemampuan membaca seseorang dapat “melihat dunia” dan “menggapai kesempatan” seperti mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, menikmati *literature*, membaca majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

Chitaravelu (2004) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, karena membaca itu sendiri meliputi banyak aspek, di antaranya: (1) *Reading involves knowlegde of certain writing conventions*: Membaca memerlukan seperangkat pengetahuan tentang kaedah atau ketentuan membaca; (2) *Real Reading involves understanding meaning or message the words are intended to carry*: Membaca yang sesungguhnya memerlukan pemahaman arti dan pesan yang terkandung di dalam teks; (3) *Understanding a text involves understanding the language in which it is written*: Pemahaman terhadap teks memerlukan pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam penulisan teks. Tidaklah cukup bagi seseorang hanya dapat mengucapkan bahasa itu, tetapi ia harus mempunyai pengetahuan tentang bahasa itu; (4) *Reading is a thinking process*: Membaca merupakan suatu proses berfikir, karena dalam membaca seseorang menduga, memprediksi dan mengambil kesimpulan; (5) *Reading is an interactive process*: Membaca merupakan proses interaksi; (6) *Reading is a life-support system*: Membaca merupakan sistem kebutuhan hidup; (7) *Reading is not a single skill but it is a multiple skill that is used differently with different kinds of text in fulfilling different purposes*: Membaca bukan merupakan *single skill* akan tetapi merupakan *multiple skill* yang digunakan secara berbeda pada teks yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula; dan (8) *Wide reading experience in a particular kind of text is often necessary for proper understanding of any one instance of that kind of writing*: Pengalaman membaca yang luas pada jenis teks yang beragam akan memudahkan seseorang dalam memahami teks yang dibacanya.

Harmer (1998) dalam bukunya *How to Teach English* menyatakan ada beberapa kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh mahasiswa di antaranya: (a) Mahasiswa harus mampu melakukan *scan of the text* untuk mendapatkan informasi di dalam teks bacaan; (b) Mahasiswa harus mampu melakukan *skim of the text* untuk mendapatkan ide utama dari teks; dan (c) Mahasiswa harus mampu membaca untuk *detailed comprehension*. Disamping itu guru harus memperhatikan tidak hanya keutamaan *skimming* dan *scanning* akan tetapi menyadarkan mahasiswa seharusnya bagaimana ini membaca sebuah teks. Tambahan lagi di dalam membaca sebuah teks *analyzing and particular memory*

tehniques, like keyword technique, are highly useful for understanding and recalling new information Oxford (1990).

Harmer (1998) lebih jauh mengemukakan beberapa prinsip dalam membaca: (1) *Reading is not passive skill*. Maksudnya membaca merupakan pekerjaan yang aktif, kita harus mengetahui makna kata, memahami argumentasi, dan menyatakan bahwa kita setuju atau tidak; (2) *Students need to be engaged with what they are reading*. Maksudnya mahasiswa harus mendalami dengan teks bacaan sehingga mereka memperoleh informasi dari apa yang mereka baca; (3) *Students should be encouraged to respond to the content of a reading text, not just to the language*. Maksudnya mahasiswa harus bersemangat untuk merespon isi dari suatu teks dan mereka harus mendalami isi teks tersebut; (4) *Prediction is a major factor in reading*. Maksudnya prediksi merupakan faktor utama dalam membaca karena sebelum membaca kita sudah harus punya ide pokok tentang bacaan tersebut melalui gambar atau topik; dan (5) *Match the task to the topic*. Maksudnya mahasiswa harus dapat mencocokkan isi teks dengan tugas yang mereka kerjakan.

Tujuan pembelajaran membaca juga mengusahakan agar mahasiswa mempunyai kemampuan untuk mendapatkan informasi yang ada dalam sebuah teks. Disamping tujuan tersebut ada tujuan lain yang tanpa disadari kadang-kadang terabaikan oleh seorang dosen Chitravelu (2004) di antaranya: (1) *Help students to become independent readers*: Membantu mahasiswa untuk menjadi pembaca yang mandiri; (2) *Help students to develop the ability to give response to text*: Membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memberikan respon terhadap teks yang dibacanya; (3) *Help students to read with adequate understanding*: Membantu mahasiswa untuk membaca dengan pemahaman yang memadai; (4) *Help students to read at appropriate speed*: Membantu mahasiswa untuk membaca dengan kecepatan yang tepat; (5) *Help students to read silently*: Membantu mahasiswa untuk membaca secara pelan atau membaca dalam hati.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca berarti mengusahakan agar mahasiswa mendapatkan *skills, tehnikes* dan sikap. Tidak kalah pentingnya mahasiswa juga harus mendapatkan “*sense of the text*”. Di samping itu mahasiswa harus dapat pula: (1) Memperbaiki dan meningkatkan motivasi membaca; (2) Meningkatkan kehati-hatian terhadap berbagai tujuan membaca, misalnya: *to find out what the text is about, to locate a particular item of information, to inform oneself*, dan lain sebagainya; (3) Mengembangkan kemampuan berbagai tehnik membaca, misalnya: *skimming, scanning, guessing the word meaning, understanding the main ideas*, dan lain sebagainya; dan (4) Memperbaiki kemampuan dalam memahami bacaan.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Pekanbaru pada Oktober sampai dengan Nopember 2009. Penelitian ini menetapkan pelaksanaan perkuliahan *Reading IC* untuk mahasiswa semester satu sebagai *setting* kelas. Penelitian ini merupakan bahagian dan kelanjutan dari Tesis saya yang berjudul Pengaruh *Cooperative Learning* Tipe *CIRC* terhadap Kemampuan Membaca Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau Pekanbaru.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*), yaitu suatu penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu system dan praktek-praktek yang terdapat didalam system tersebut McNiff (1992). Dave Ebbutt menyatakan penelitian tindakan adalah kajian sistemik tentang upaya meningkatkan mutu praktek pendidikan melalui tindakan praktis yang mereka lakukan dan melalui refleksi atas hasil tindakan tersebut Hopkins (1993). Sistem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran pada mata kuliah kemampuan membaca.

Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan membaca, minat dan motivasi mahasiswa dalam membaca, dan portofolio sebagai system evaluasi. Data penelitian ini akan dikumpul dari berbagai sumber diantaranya: dari mahasiswa dan dosen, tempat perkuliahan mahasiswa dimana tindakan itu dilakukan, dokumen baik dari dosen maupun mahasiswa yang terutama hasil kerja mahasiswa. Data yang dikumpulkan terbagi dua, yakni data kuantitatif yang berhubungan dengan nilai kemampuan membaca mahasiswa dan data kualitatif yakni data yang diperoleh melalui daftar observasi dan *field notes* serta wawancara singkat dengan mahasiswa.

Teknik analisa data adalah teknik kritisi guna untuk mencari kelemahan dan kekuatan kemampuan membaca mahasiswa berdasarkan kriteri normative berdasarkan kajian teori. Hasil analisis tersebut dijadikan acuan untuk melakukan tindakan berikutnya. Quantitative data (Data ini dikumpulkan dengan test yang berupa angka) Qualitative data (Data yang kumpul dengan *fieldnote*, *observation*, *interview*; data ini berupa keterangan yang bukan angka. Gay (2000) menerangkan langkah-langkah menganalisis data kualitatif sbb: (data *managing*; *reading/memoring/Describing*; *classifying*; *interpreting*). Peneliti tidak hanya mengutip pendapat akan tetapi harus menerangkan apa dan bagaimana data itu dianalisa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester satu Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau. Sebelum memulai kegiatan penelitian, peneliti memberikan *reading tes* kepada 25 orang mahasiswa guna untuk mengetahui kemampuan awal (*base score*) mahasiswa. Tes tersebut terdiri dari enam elemen atau indikator *reading* yakni: *Main ideas*, *supporting details*, *words meaning*, *reference*, *inference*, and *story retelling*.

Dari analisa tes *base score* tersebut dapat diinformasikan bahwa sekor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa dibidang *main ideas* adalah 58,7; dibidang *Supporting details* adalah 63,4; dibidang *words meaning* adalah 61,2; dibidang *reference* adalah 68,1; dibidang *inference* adalah 57,3; dan dibidang *story retelling* adalah 56,4. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 60,8. Angka ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa masih belum memuaskan. Selanjutnya peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala sesuatunya untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tehnik *brainstorming*. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dilaksanakan dalam 4 kali kegiatan tatap muka.

Setelah selesai pelaksanaan siklus pertama, kepada mahasiswa diberi tes. Hasil analisa tes tersebut dapat diinformasikan bahwa sekor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa dibidang *main ideas* adalah 66,3; dibidang *Supporting details* adalah 67,7; dibidang *words meaning* adalah 69,2; dibidang *reference* adalah 71,4; dibidang *inference* adalah 66,8; dan dibidang *story retelling* adalah 64,3. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 64,1. Angka ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa masih belum memuaskan. Selanjutnya peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala sesuatunya untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tehnik *brainstorming*. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua dilaksanakan dalam 4 kali kegiatan tatap muka.

Dari data *observation sheets* dan *field notes* pada akhir siklus pertama dapat di informasikan hal-hal sebagai berikut. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa masih mencakup semua komponen kemampuan membaca. Kesalahan terbanyak yang dibuat mahasiswa adalah dibidang *story retelling*. Pada dasarnya hal ini disebabkan karena mahasiswa menterjemahkan kata yang ada dalam pikirannya secara langsung kata demi kata kedalam bahasa Indonesia. Sedangkan yang diharapkan mahasiswa

harus mencari arti bukan terjemahan, sinonim, maupun antonim dari suatu kata. Hasilnya tentu saja pemahaman kata yang dibuat mahasiswa terkadang tidak sesuai dengan makna dari suatu konteks kalimat, tambahan lagi mahasiswa belum bisa secara baik mengemukakan ide cerita dengan bahasa sendiri, mereka sering menggunakan bahasa teks. Dibidang *supporting details*, mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menentukan *clues* yang tepat. Dibidang *inference*, kesalahan mahasiswa berkaitan dengan *summary* yang benar dan juga penggunaan *restatement*. Dibidang *main ideas*, pemilihan *clues* kurang memberikan makna yang tepat. Pada aspek *reference* mahasiswa kurang mampu menganalisa kata yang menunjukkan kata ganti.

Catatan lain juga menunjukkan bahwa situasi kelas agak menjadi “bising dan ramai” selama mahasiswa berdiskusi menyelesaikan pekerjaan mereka, akan tetapi kebisingan dan keramaian itu tidak mengganggu pembelajaran yang berlangsung di kelas sebelah. Untuk “membenahi” kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tahap pertama, peneliti menjelaskan lagi secara menyeluruh tentang kegiatan yang akan dilakukan pada tahap kedua, terutama tentang tata cara kerja.

Dari analisa tes kemampuan menulis yang diberikan pada akhir siklus kedua dapat diinformasikan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa dibidang *main ideas* adalah 71,8; dibidang *Supporting details* adalah 74,3; dibidang *words meaning* adalah 76,8; dibidang *reference* adalah 79,2; dibidang *inference* adalah 77,8; dan dibidang *story retelling* adalah 78,4. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 76,4. Karena hasil yang diperoleh sudah memuaskan, penulis tidak lagi melanjutkan kegiatan penelitian ini ke siklus ketiga. Hal ini berarti pula bahwa penggunaan teknik *brainstorming* memainkan peranan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester satu Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau.

Ditinjau dari hasil pre-tes, tes pada akhir siklus pertama dan kedua dapat dianalisa dan diinformasikan bahwa kemampuan membaca mahasiswa S1 semester satu Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau Pekanbaru tergolong pada kategori baik, serta motivasi, minat dan rangsangan untuk mengetahui hal-hal yang baru sangat baik.

Simpulan dan Saran

Simpulan yang dapat diambil adalah, penggunaan teknik *brainstorming* dalam pembelajaran *reading*, secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester satu

Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau. Peningkatan kemampuan membaca itu terjadi pada semua komponen kemampuan membaca yakni *main ideas*, *Supporting details*, *words meaning*, *reference*, *inference*, dan *story retelling*. Dengan menerapkan tehnik *brainstorming*, motivasi, minat dan rangsangan untuk belajar mengetahui hal-hal yang baru sangat baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disarankan sebagai berikut: (1) Para dosen dapat menggunakan tehnik *brainstorming* dalam pembelajaran *reading* karena tehnik ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan topic pembicaraan dan dapat pula menciptakan keakraban diantara mahasiswa. (2) Para dosen seharusnya dapat lebih kreatif dalam memilih tehnik pembelajaran *reading* dan mencari topik-topik yang menarik untuk dikembangkan dalam membaca dan sekaligus diminta kepada mahasiswa untuk memilih topik-topik yang akan didiskusikan didalam pembelajaran *reading*.

Daftar Pustaka

- Buker, Suzanne & Weissberg, Robert. 1990. *Writing Up Research. Experimental Research Report Writing for Students of English*. New Jersey: Englewood Cliffs. Prentice Hall. Inc.
- Burnes, Don & Page, Glenda. 1985. *Insights and Tehniques for Teaching Reading*. Melbourne Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group (Australia) Pty Limited.
- Chitravelu, Nasamalar et.al. 2004. *ELT Methodology and Practiceion*. Selangor. Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Clarke, Mark A. et.al. 1996. *Choice Readings*. Singapore: STI Publishers. Pte. Ltd.
- Cullen, Brian. *Brainstorming Before speaking Task*. Brian [at]celtic-otter.com.What is Brainstorming.www.brainstorming.co.uk. (http://www.jpb.com/creative/visual_brainstorming.php)
- Gay. R. L. And Airisian, 2000. *Educational Research*. New Jersey. Prentice Hall
- Harmer, Jeremy. 1998. *How to Teach English*. An Introduction to the Practice of English Language Teaching. England: Addison Wesley Longman Limited.
- Harris. 1969. *Testing English as a second Language*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham: Open University Press.
- Jozua Sabandar. 2006. “ Pembelajaran Kooperatif STAD dan Jigsaw”. Makalah disajikan dalam

Seminar Internasional Pendekatan Pembelajaran Terkini untuk mewujudkan pencapaian kompetensi dan mutu pendidika, FKIP-UNRI, Pekanbaru, 10 Agustus.

Lado, Robert. 1964. *Language Teaching. A Scientific Approach*. United States of America: Mc Graw-Hill, Inc.

McNiff, Jean. 1992. *Action Research: Principle and Practice*. London: Routledge.

Nuttall, Christine. 1983. *Teaching Reading skills in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.

Oxford, L. Rebecca. 1990. *Language Learning Tehniques: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers, Inc.